

Candapinggala dan Pendidikan Karakter: Studi Reflektif-Kritis Atas Hilangnya Narasi Moral Berbasis Seni Pada Pendidikan Kontemporer

Fathoni Setiawan

Seni Rupa Murni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: fathonisetiawan@unesa.ac.id

Abstrak— Penelitian ini bertujuan merefleksikan secara kritis peran Tantri Kamandaka, khususnya melalui teks Candapinggala, sebagai media pendidikan karakter berbasis narasi simbolik pada masa klasik Hindu–Buddha, serta mempertanyakan kembali relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer yang mengalami reduksi narasi moral dan estetis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan orientasi reflektif-kritis melalui studi literatur terhadap teks, artefak visual relief candi, serta kajian pendidikan karakter modern. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan pendekatan historis dan kultural untuk mengidentifikasi mekanisme narasi moral dan fungsinya dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tantri Kamandaka bekerja melalui pengalaman simbolik dan naratif yang mendorong refleksi etis, bukan melalui instruksi normatif langsung. Pada masa klasik, narasi Tantri terintegrasi dalam ruang publik melalui relief candi, sehingga pendidikan karakter menyatu dengan pengalaman estetis masyarakat. Sebaliknya, pendidikan karakter kontemporer cenderung bersifat administratif dan verbalistik, sehingga berisiko kehilangan dimensi reflektif dan simboliknya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tantri Kamandaka memiliki relevansi konseptual sebagai model pedagogis berbasis seni yang dapat menginspirasi pembaruan pendekatan pendidikan karakter di Indonesia, termasuk melalui potensi alih-wahana ke media kontemporer tanpa menghilangkan kompleksitas narasi moralnya.

Kata Kunci: Tantri Kamandaka, Candapinggala, Pendidikan Karakter, Narasi Simbolik, Seni Dan Pedagogi, Alih-Wahana

Abstract— This study aims to critically reflect on the role of Tantri Kamandaka, particularly through the Candapinggala text, as a medium for symbolic narrative-based character education during the classical Hindu-Buddhist period, and to re-examine its relevance in the context of contemporary education that has experienced a reduction in moral and aesthetic narratives. The study uses a qualitative-descriptive approach with a reflective-critical orientation through literature studies of texts, visual artifacts of temple reliefs, and studies of modern character education. The analysis is conducted descriptively-interpretively with a historical and cultural approach to identify the mechanisms of moral narratives and their functions in character formation. The results show that Tantri Kamandaka works through symbolic and narrative experiences that encourage ethical reflection, rather than through direct normative instructions. In the classical period, Tantri narratives were integrated into public spaces through temple reliefs, so that character education is integrated with the aesthetic experience of the community. In contrast, contemporary character education tends to be administrative and verbalistic, thus risking losing its reflective and symbolic dimensions. This study concludes that Tantri Kamandaka has conceptual relevance as an arts-based pedagogical model that can inspire a renewed approach to character education in Indonesia, including through the potential for transposing it into contemporary media without losing the complexity of its moral narrative..

Keywords: Tantri Kamandaka, Candapinggala, Character Education, Symbolic Narrative, Arts And Pedagogy, Transposing

1. PENDAHULUAN

Belakangan, berbagai media massa di Indonesia kerap memuat pemberitaan yang mencerminkan persoalan mentalitas dan karakter sosial masyarakat. Fenomena tersebut tidak hanya muncul pada kalangan dewasa atau elite politik, tetapi juga pada masyarakat akar rumput, bahkan pada usia anak-anak. Meskipun tidak seluruh gambaran sosial tersebut dapat digeneralisasi sebagai kemerosotan moral, intensitas dan keberulangan persoalan yang muncul patut dijadikan bahan refleksi kritis terhadap bagaimana pendidikan—khususnya pendidikan karakter—selama ini dilaksanakan dan dimaknai [1].

Wacana pendidikan karakter sejatinya bukan isu baru dalam kebijakan pendidikan nasional. Dalam bingkai negara Indonesia, sejak masa awal kemerdekaan hingga periode kontemporer, pendidikan karakter kerap kembali disuarakan setiap kali muncul gejala krisis sosial dan moral. Namun demikian, dalam praktiknya, pendidikan karakter sering kali direduksi menjadi program normatif yang bersifat parsial dan administratif, sehingga dampaknya tidak cukup kuat untuk membentuk mentalitas, tanggung jawab, dan kesadaran etis peserta didik secara berkelanjutan [2]. Pendidikan cenderung dipahami sebagai formalitas yang harus dilalui, program pelengkap, bukan sebagai proses panjang yang menuntut ketekunan, refleksi, serta tanggung jawab atas proses belajar itu sendiri. Jika ditinjau secara historis, masyarakat Nusantara pada masa lalu juga tidak terlepas dari persoalan moral, sosial, dan relasi kekuasaan. Sebut saja masa akhir klasik Hindu-Buddha yang lekat dengan ajaran Tantrisme (beberapa menyebut bahwa Tantrisme mengajarkan mabuk, perzinahan, hingga kanibalisme sebagai metode cepat untuk menggapai ke-Tuhan-an) yang menjadi titik balik masuknya peradaban Islam sebagai ‘obat’ dari bobroknya masyarakat pada masa itu[3].

Sejarah menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pendidikan pernah dirumuskan dan bahkan mampu bertahan lintas generasi serta melintasi perubahan zaman. Salah satu produk pendidikan yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah Tantri Kamandaka, sebuah karya sastra berbentuk fabel yang berkembang pada masa klasik Hindu–Buddha dan memiliki muatan didaktik yang kuat [4]. Pada perkembangannya, Tantri Kamandaka tidak hanya hadir sebagai teks sastra, tetapi juga termanifestasi dalam berbagai bentuk seni rupa dan praktik budaya. Kisah-kisah

disampaikan melalui narasi simbolik dengan tokoh-tokoh binatang yang merepresentasikan perilaku dan watak manusia. Secara historis, Tantri Kamandaka berakar dari tradisi sastra India yang dikenal sebagai *Pañcatantra*, yakni kumpulan kisah *nīti* atau pedoman kebijaksanaan hidup [5]. Melalui proses transmisi budaya dan lokalisasi di Nusantara, *Pañcatantra* berkembang menjadi berbagai versi lokal yang dikenal sebagai Tantri Kamandaka, *Tantrāvākya*, *Nandaka*, atau *Candapinggala* [6]. Kisah-kisah tersebut disusun dalam kerangka narasi berlapis dan bertujuan menanamkan nilai etika, kebijaksanaan praktis, serta refleksi atas relasi kekuasaan sejak usia dini, melalui pengalaman simbolik dan naratif yang berulang secara kontekstual. Selain hadir dalam bentuk sastra dan tradisi tutur, Tantri Kamandaka juga pernah mencapai puncak popularitasnya ketika diwujudkan dalam bentuk visual pada artefak dan bangunan keagamaan masa klasik Hindu–Buddha. Relief-relief yang memuat kisah Tantri ditemukan pada berbagai situs candi di Jawa Timur dan sekitarnya, yang menunjukkan bahwa narasi tersebut secara sadar ditempatkan pada ruang-ruang sakral dan publik. Hal ini mengindikasikan bahwa Tantri Kamandaka tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau karya sastra, melainkan sebagai media pendidikan karakter berbasis seni yang dapat diakses dan dimaknai oleh masyarakat luas[7].

Nusantara, sebelum menjadi Indonesia seperti saat ini, telah melewati berbagai periode sejarah—mulai dari masa prasejarah, masa kerajaan Hindu, periode klasik Hindu–Buddha, hingga masa berkembangnya Islam. Menariknya, Tantri Kamandaka menunjukkan daya lenting yang tinggi dalam menghadapi perubahan tersebut. Meskipun pada periode Islam Nusantara terjadi pembatasan terhadap penggambaran makhluk hidup, nilai-nilai Tantri tetap bertahan melalui tradisi lisan dan *folklore*, yang kemudian berkembang menjadi berbagai cerita moral populer seperti kisah Sang Kancil, Kelinci dan Kura-Kura, serta fabel binatang lain yang masih dikenal hingga kini[8].

Berbagai penelitian mengenai Tantri Kamandaka telah dilakukan dari sudut pandang filologi, sastra klasik, serta arkeologi dan seni rupa, khususnya dalam kajian teks dan identifikasi relief candi[9]. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur naratif, asal-usul, serta konteks historis Tantri Kamandaka. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan Tantri Kamandaka sebagai artefak sastra atau peninggalan visual masa lalu, dan belum secara mendalam membahas fungsinya sebagai media pendidikan karakter berbasis seni yang bekerja melalui narasi simbolik dan pengalaman estetis. Padahal di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan karakter dalam konteks kontemporer cenderung berfokus pada pendekatan normatif dan kebijakan kurikulum, dengan penekanan pada penyampaian nilai-nilai perilaku secara verbal dan instruksional[10].

Sebenarnya Tantri Kamandaka dan berbagai adaptasi turunannya memiliki keunikan yang menjadikan hewan sebagai panutan untuk manusia. Padahal pada logika umum manusia adalah makhluk yang superior, terpelajar, dan “ciptaan paling sempurna” jika kita menganut pada beberapa keyakinan dari segi teologis. Ini menjadi berbanding terbalik dengan adanya ‘tuntunan’ yang malah mengacu pada hewan dan beragam sifatnya. Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan karakter dalam konteks kontemporer cenderung berfokus pada pendekatan normatif dan kebijakan kurikulum, dengan penekanan pada penyampaian nilai-nilai perilaku secara verbal dan instruksional. Pendekatan ini relatif jarang mengaitkan pendidikan karakter dengan narasi simbolik dan visual yang berasal dari tradisi seni dan budaya masa lalu. Sementara itu, studi mengenai cerita rakyat dan fabel binatang—seperti kisah Sang Kancil—umumnya diposisikan sebagai kajian folklor atau bahan ajar anak, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan Tantri Kamandaka sebagai sistem pendidikan karakter yang bersifat lintas zaman[11]. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang mengkaji Tantri Kamandaka secara reflektif sebagai media pendidikan karakter berbasis seni, sekaligus mempertanyakan kembali relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer yang ditandai oleh reduksi narasi moral dan simbolik. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menjadikan Tantri Kamandaka sebagai titik tolak untuk mengkritisi keterputusan antara pendidikan karakter dan praktik seni dalam pendidikan modern, khususnya dalam konteks ruang publik, pengalaman visual, dan narasi simbolik.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai upaya romantisasi masa lalu, melainkan sebagai refleksi kritis terhadap cara pendidikan modern memahami dan mengimplementasikan pembentukan karakter. Dengan menempatkan Tantri Kamandaka sebagai fokus utama—serta berbagai cerita rakyat dan fabel lain sebagai bahan pembandingan—penelitian ini berupaya meninjau kembali kemungkinan peran narasi simbolik dan visual dalam membangun kesadaran etis, empati, serta kemampuan reflektif peserta didik di tengah krisis pedagogi kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini membahas Tantri Kamandaka tidak hanya sebagai artefak sastra dan seni masa lampau, tetapi juga sebagai cermin untuk membaca keterputusan antara pendidikan karakter dan praktik seni dalam pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan reflektif-kritis, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi mengenai pentingnya menghidupkan kembali narasi moral berbasis seni sebagai bagian dari upaya memperkaya dan memperdalam pendidikan karakter di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan orientasi reflektif-kritis, yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan peran Tantri Kamandaka sebagai media pendidikan karakter berbasis seni dalam konteks historis dan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada makna, fungsi, serta relasi simbolik antara narasi, artefak seni, dan praktik pendidikan. Sementara itu, pendekatan reflektif-kritis digunakan untuk menempatkan Tantri Kamandaka tidak hanya



sebagai objek kajian masa lalu, tetapi juga sebagai cermin untuk membaca problematika pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kontemporer[12].

2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan penelitian serta terjaganya koherensi antara data, metode, dan analisis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan orientasi reflektif-kritis, mengingat objek kajian penelitian ini berupa teks, artefak visual, serta wacana pendidikan yang menuntut penafsiran makna, fungsi, dan relasi simbolik, bukan pengukuran kuantitatif.

Pada tahap awal, penelitian dimulai dengan melakukan studi literatur yang mencakup sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi naskah terjemahan Tantri Kamandaka, serta dokumentasi visual berupa relief dan artefak yang memuat kisah Tantri pada bangunan masa klasik Hindu–Buddha. Sumber primer ini dipilih karena menjadi fondasi utama dalam memahami Tantri Kamandaka sebagai produk sastra dan seni yang memiliki fungsi didaktik. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal, tesis, disertasi, buku, dan laporan penelitian yang membahas Tantri Kamandaka, *Pañcatantra*, relief naratif, folklor fabel binatang, serta kajian pendidikan karakter dalam konteks klasik maupun kontemporer. Sebagai *disclaimer* teks yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu turunan terdekat (terjemahan bebas) dari Tantri Kamandaka yang ada pada saat penelitian ini, yaitu *Candapinggala: Kisah Persahabatan Singa dan Lembu*, oleh Kamajaya yang diterbitkan oleh U.P. Indonesia tahun 1982[20]. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan *state of the art* untuk mengidentifikasi kecenderungan penelitian sebelumnya, ruang lingkup kajian yang telah dilakukan, serta untuk menemukan celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini[13].

Tahap selanjutnya adalah penyusunan kerangka konseptual penelitian. Kerangka konseptual ini disusun berdasarkan hasil kajian literatur dan mencakup konsep-konsep utama yang relevan dengan penelitian, seperti narasi moral, pendidikan karakter, seni sebagai media pedagogis, serta pendekatan simbolik-naratif dalam pembentukan karakter. Kerangka konseptual ini berfungsi sebagai alat bantu analisis untuk menggambarkan keterkaitan antara narasi moral yang disampaikan melalui karya seni dan sastra dengan proses pembentukan karakter. Pada tahap ini juga ditentukan fokus analisis penelitian, yaitu peran Tantri Kamandaka sebagai media pendidikan karakter berbasis seni pada masa klasik Hindu–Buddha, serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer yang mengalami reduksi narasi moral dan simbolik.

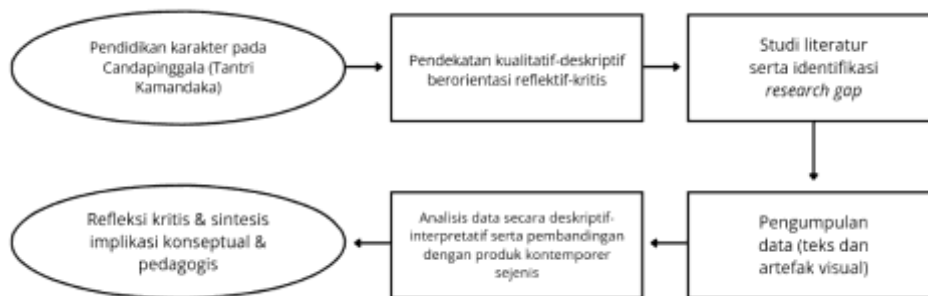
Setelah kerangka konseptual ditetapkan, tahap berikutnya adalah pengumpulan data yang relevan dan diperlukan selama jalannya penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) teks dan terjemahan Tantri Kamandaka, *Candapinggala* sebagai sumber utama narasi; (2) deskripsi dan dokumentasi relief candi yang memuat kisah Tantri, baik dalam bentuk laporan arkeologis, foto, maupun kajian visual; (3) kajian tentang cerita rakyat dan fabel binatang sebagai bentuk keberlanjutan dan transformasi Tantri dalam ingatan kolektif masyarakat; serta (4) dokumen dan tulisan yang membahas pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern. Seluruh data visual dan tekstual tersebut diperlakukan sebagai data kualitatif yang dianalisis secara interpretatif[14].

Tahap analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan pendekatan historis dan kultural. Teks Tantri Kamandaka dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, serta untuk memahami mekanisme penyampaian nilai melalui narasi simbolik dan konflik tokoh. Analisis ini tidak bertujuan untuk menilai benar atau salah secara normatif, melainkan untuk memahami bagaimana nilai dan etika dibangun melalui alur cerita. Sementara itu, artefak visual seperti relief candi dianalisis untuk memahami bagaimana narasi Tantri diwujudkan dalam bentuk visual dan ditempatkan dalam ruang publik dan sakral, serta bagaimana visualisasi tersebut berfungsi sebagai media edukatif bagi masyarakat pada masanya. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dibandingkan dengan praktik pendidikan karakter kontemporer untuk mengidentifikasi perbedaan pendekatan, khususnya dalam hal penyampaian nilai moral, pengalaman belajar, dan peran seni sebagai medium pendidikan[15].

Pada tahap terakhir dilakukan refleksi kritis terhadap hasil analisis yang telah diperoleh. Pada tahap ini, temuan mengenai Tantri Kamandaka dan tradisi fabel sejenis disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Refleksi kritis dilakukan dengan cara mempertanyakan kembali relevansi dan potensi Tantri Kamandaka sebagai model pendidikan karakter berbasis seni di tengah pendidikan kontemporer yang cenderung menekankan pendekatan normatif dan administratif. Tahap ini juga menjadi ruang untuk merumuskan implikasi konseptual dan pedagogis dari penelitian, khususnya terkait kemungkinan pemanfaatan kembali narasi moral berbasis seni sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

2.2 Validitas dan Keterandalan Penelitian

Untuk menjaga validitas dan keterandalan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari teks sastra, artefak visual, serta kajian ilmiah terdahulu. Selain itu, konsistensi analisis dijaga melalui keterkaitan yang jelas antara tujuan penelitian, kerangka konseptual, dan metode analisis yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak bersifat spekulatif, melainkan berdasar pada interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Gambar 1. Alur penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tantri Kamandaka sebagai Media Pendidikan Karakter berbasis Narasi Moral Simbolik

Seperti disebutkan pada bagian pendahuluan, bahwa pada penelitian ini secara spesifik disebutkan bahwa teks utama yang digunakan sebagai bahan kajian adalah Candapinggala, terjemahan Tantri Kamandaka dalam Bahasa Indonesia (dari teks asli bahasa Jawa kuno). Keputusan ini dilakukan dengan tujuan demi mendapatkan efisiensi dalam mengkaji dan memperoleh intisari dari teks kitab Tantri Kamandaka. Candapinggala adalah terjemahan yang ditulis pertamakali oleh Kartono Kamajaya. Sebelumnya, Tantri Kamandaka juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh sastrawan Belanda bernama Dr. Christiaan Hooykaas pada tahun 1931. Candapinggala menjadi salah satu ‘jendela’ terdekat bagi peneliti untuk mempelajari Tantri Kamandaka dengan otentik. Karya jarih payah Hooykaas yang kemudian dilanjutkan oleh Kamajaya ini berhasil menarik dunia akademik terhadap teks ini[1]. etiap bab atau rangkaian cerita menghadirkan konflik moral yang melibatkan tokoh-tokoh binatang, yang secara simbolik merepresentasikan sifat dan perilaku manusia, seperti kecerdikan, kesetiaan, keserakahan, tipu daya, hingga konsekuensi etis dari tindakan yang diambil. Pola naratif semacam ini telah diidentifikasi dalam kajian perbandingan Tantri Kamandaka dan *Pañcatantra* sebagai ciri khas sastra *nīti* atau sastra kebijaksanaan hidup [4].



Gambar 2. Tampilan buku Candapinggala oleh Kamajaya, 1982. Sumber: Dokumen Penulis.



Gambar 3. Relief burung, ular, dan kepiting/ketam di situs Candi Penataran, Blitar, menceritakan tentang sikap balas budi (Candapinggala bagian 15). Sumber: Dokumen Penulis.

Hasil kajian terhadap teks dan narasi Tantri Kamandaka menunjukkan bahwa teks ini beserta turunannya bukan sekadar kumpulan cerita binatang, melainkan sebuah sistem narasi simbolik yang dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai etis dan kebijaksanaan hidup secara tidak langsung. Tokoh-tokoh binatang dalam Tantri tidak berfungsi sebagai personifikasi moral hitam-putih, melainkan sebagai representasi kompleks perilaku manusia yang berhadapan dengan dilema sosial, relasi kekuasaan, kecerdikan, keserakahan, empati, dan konsekuensi dari pilihan tindakan.

Dalam Tantri Kamandaka, nilai pendidikan karakter tidak disampaikan melalui perintah normatif atau petuah langsung, melainkan melalui rangkaian peristiwa naratif yang menempatkan pembaca atau pendengar pada posisi reflektif. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam Tantri bekerja melalui pengalaman simbolik—yakni pengalaman memahami makna dari konflik dan akibat, bukan sekadar menerima kesimpulan moral yang siap pakai. Mekanisme ini menunjukkan bahwa narasi moral dalam Tantri bersifat kontekstual dan dialogis, memungkinkan pembaca untuk menafsirkan dan memaknai nilai secara aktif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Tantri Kamandaka berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis seni naratif, yang menekankan proses pemaknaan daripada hafalan nilai. Dalam konteks ini, karakter tidak dibentuk melalui internalisasi aturan, tetapi melalui pembiasaan berpikir etis dan reflektif. Pendekatan ini berbeda secara mendasar dengan pendidikan karakter modern yang cenderung menyederhanakan nilai moral ke dalam daftar indikator perilaku dan capaian administratif [5]

3.2 Perwujudan Tantri Kamandaka dalam Seni Rupa dan Ruang Publik Masa Klasik dan Keberlanjutannya

Hasil analisis terhadap data artefaktual menunjukkan bahwa Tantri Kamandaka tidak berhenti sebagai teks sastra, tetapi diwujudkan secara nyata dalam seni rupa, khususnya relief candi masa klasik Hindu-Buddha. Relief-relief yang memuat kisah Tantri ditemukan pada berbagai bangunan keagamaan dan publik, seperti Candi Penataran, Candi Surowono, dan Candi Tegowangi. Kehadiran narasi Tantri pada bangunan-bangunan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dipisahkan dari ruang hidup masyarakat.

Relief Tantri ditempatkan pada lokasi yang dapat diakses oleh khalayak luas, baik sebagai peziarah, pemuja, maupun pengunjung. Dengan demikian, narasi moral Tantri menjadi bagian dari pengalaman visual masyarakat, yang secara berulang dapat dilihat, dibaca, dan dimaknai. Seni rupa dalam konteks ini berfungsi sebagai media pedagogis yang bekerja secara simultan dengan fungsi religius dan sosial bangunan tersebut. Pendidikan karakter tidak berlangsung di ruang kelas terpisah, melainkan menyatu dengan ruang sakral dan ruang publik. Temuan ini sejalan dengan laporan arkeologis yang menyebutkan bahwa relief naratif pada candi-candi Jawa Timur memiliki fungsi edukatif dan simbolik, bukan sekadar dekoratif [16]. Temuan ini memperlihatkan bahwa pada masa klasik, pendidikan karakter berbasis seni bersifat integratif. Seni, agama, dan pendidikan tidak berdiri sebagai ranah yang terpisah, melainkan saling menopang. Hal ini berbeda secara signifikan dengan kondisi kontemporer, di mana seni dalam ruang publik cenderung berfungsi dekoratif atau simbolik semata, tanpa muatan pedagogis yang jelas.



Gambar 4. Rangkaian relief menggambarkan potongan-potongan cerita Tantri Kamandaka di situs Candi Penataran, Blitar. Dari kiri-kanan bisa ditemui cerita Angsa, Kura-Kura, dan Serigala (Candapinggala bagian 7 yang menjelaskan pentingnya mendengarkan nasihat); cerita Kerbau dan Buaya yang mengacu pada kisah Si Kancil yang menceritakan perbuatan baik kerbau yang dibalas kejahatan oleh buaya. Sumber: Dokumen Penulis.

Perlu diketahui juga bahwa setiap relief yang menggambarkan wujud hewan di situs-situs peninggalan era Hindu-Buddha selalu menggambarkan kisah Tantri Kamandaka/Candapinggala. Penggambaran hewan atau tokoh setengah-hewan bisa jadi menggunakan referensi kisah lainnya di luar seri cerita Tantri Kamandaka/Candapinggala. Namun biasanya relief tersebut tetap memuat sebuah makna atau bahkan juga pesan moral seperti halnya relief Tantri Kamandaka/Candapinggala. Berikut beberapa contohnya.



Gambar 5. Dari kiri-kanan bisa ditemui wujud sepasang burung pada relief dari situs Candi Penataran (penggambaran perwujudan Kinara-Kinari); cerita Garudeya dari situs Candi Suku; relief karakter ikonik Kilin dari situs Candi Sanggrahan. Sumber: Dokumen Penulis.

Hasil kajian literatur dan perbandingan naratif menunjukkan bahwa Tantri Kamandaka memiliki daya lenting budaya yang tinggi. Meskipun mengalami perubahan medium dan konteks, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap bertahan melalui cerita rakyat dan fabel binatang yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Cerita seperti Sang Kancil, Kelinci dan Kura-Kura, serta berbagai fabel lain dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi dan transformasi Tantri Kamandaka dalam konteks budaya yang berbeda. Keberlanjutan ini menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan perubahan besar dalam sejarah Nusantara, khususnya pada masa masuknya Islam yang membawa pembatasan terhadap penggambaran makhluk hidup. Dalam kondisi tersebut, Tantri Kamandaka tidak lagi diekspresikan melalui seni visual figuratif, tetapi beralih ke medium narasi lisan dan cerita rakyat. Pergeseran medium ini tidak menghilangkan nilai pendidikan karakter, melainkan justru memperluas jangkauan dan daya hidup Tantri dalam masyarakat.



Gambar 6. Dari kiri-kanan, bisa ditemui wujud sepasang burung pada relief dari situs Candi Penataran (penggambaran perwujudan Kinara-Kinari); cerita Garudeya dari situs Candi Sukuh; relief karakter ikonik Kilin dari situs Candi Sangrahan. Sumber

Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Tantri Kamandaka tidak terletak pada bentuk visual atau teks semata, tetapi pada struktur narasi moralnya. Narasi tersebut mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda, tanpa kehilangan fungsi pedagogisnya. Hal ini menegaskan bahwa Tantri Kamandaka dapat dipahami sebagai sistem pendidikan karakter lintas zaman, bukan sekadar produk budaya masa lalu[15].

3.3 Reduksi Narasi Moral dan Peluang Peluang Potensial Tantri Kamandaka dalam Pendidikan Kontemporer

Hasil refleksi kritis menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks kontemporer cenderung mengalami penyederhanaan bentuk dan makna. Nilai moral sering kali disampaikan melalui slogan, modul, dan indikator perilaku yang terlepas dari pengalaman naratif dan simbolik. Pendidikan karakter menjadi program yang terpisah dari praktik seni dan budaya, serta sering kali bersifat temporer dan administratif. Hal ini dapat diperkuat oleh fakta merosotnya budaya bercerita dan mendongeng di kalangan anak-anak masa kini. Sangat jarang di masa kontemporer ini ditemukan orang tua yang menyempatkan waktunya untuk sekedar mendongeng kepada anaknya. Tentu, pesatnya teknologi menjadi salah satu faktor kecenderungan budaya mendongeng digantikan oleh *platform-platform* digital yang dianggap lebih efisien dan menarik, meskipun juga membawa banyak potensi penyelewengan. Padahal menurut [7] kegiatan mendongeng adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan rasa empati pada anak. Dengan semakin hilangnya budaya mendongeng dan narasi moral maka tidak heran bahwa pendidikan karakter dengan hasil yang diinginkan pun semakin kabur dan susah dicapai[5].

Dalam kondisi tersebut, seni jarang diposisikan sebagai medium utama pendidikan karakter. Seni lebih sering hadir sebagai mata pelajaran terpisah atau aktivitas tambahan, bukan sebagai kerangka pedagogis yang menyeluruh. Hal ini berbeda secara fundamental dengan praktik pendidikan pada masa klasik Hindu-Buddha, di mana seni dan narasi moral menjadi bagian integral dari ruang hidup masyarakat. Reduksi narasi moral ini berdampak pada cara peserta didik memahami nilai dan etika. Tanpa pengalaman simbolik dan reflektif, pendidikan karakter berisiko menghasilkan kepatuhan semu, bukan kesadaran etis yang mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa absennya narasi moral berbasis seni dapat berkontribusi pada melemahnya kemampuan reflektif, empati, dan tanggung jawab personal dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, Tantri Kamandaka memiliki relevansi yang kuat untuk dipertanyakan kembali dalam konteks pendidikan karakter kontemporer. Relevansi ini tidak terletak pada upaya menghidupkan kembali Tantri secara literal, melainkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung di dalamnya. Narasi simbolik, pengalaman estetik, dan integrasi seni dalam ruang publik merupakan elemen-elemen yang dapat menginspirasi pembaruan pendekatan pendidikan karakter. Tantri Kamandaka menawarkan model pendidikan karakter yang tidak menggurui, tetapi mengajak peserta didik untuk berpikir, merasakan, dan merefleksikan. Model ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran etis. Dengan demikian, Tantri Kamandaka dapat dipahami sebagai sumber konseptual dan pedagogis yang relevan untuk menjawab krisis pendidikan karakter saat ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tantri Kamandaka merupakan media pendidikan karakter berbasis seni yang efektif pada masa klasik Hindu-Buddha, dengan mekanisme narasi simbolik yang mampu bertahan lintas zaman. Perwujudannya dalam teks, seni rupa, dan cerita rakyat menunjukkan bahwa pendidikan karakter pernah menjadi bagian integral dari ruang hidup dan pengalaman estetik masyarakat.



Perbandingan dengan pendidikan kontemporer mengungkap adanya keterputusan antara pendidikan karakter dan praktik seni. Reduksi narasi moral dan simbolik menjadi tantangan utama yang perlu dikritisi. Dengan menempatkan Tantri Kamandaka sebagai titik tolak refleksi, penelitian ini mengarahkan diskusi pada pentingnya menghidupkan kembali pendekatan pendidikan karakter yang berbasis narasi dan seni, bukan sekadar aturan dan indikator.

3.4 Alih-Wahana Tantri Kamandaka dan Cerita Klasik sebagai Potensi Penelitian Lanjutan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Media Kontemporer

Selama beberapa dekade terakhir, kisah bertokoh hewan hadir secara masif dalam berbagai bentuk narasi populer global, mulai dari film animasi, film layar lebar, hingga produk visual berbasis digital. Produksi animasi oleh Disney, misalnya, menghadirkan tokoh-tokoh hewan sebagai pusat narasi dalam film seperti *The Lion King*, *Zootopia*, *Finding Nemo*, atau *Bambi*, sementara industri film Hollywood juga menampilkan tokoh utama hewan dalam berbagai genre, baik animasi maupun *live-action*, seperti *Babe*, *Paddington*, atau *Life of Pi*. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecenderungan manusia untuk “belajar” dari hewan melalui narasi simbolik bukanlah sesuatu yang bersifat lokal, melainkan gejala kultural yang bersifat mendunia. Hewan, dalam konteks ini, berfungsi sebagai medium aman dan efektif untuk merepresentasikan konflik, nilai, dan relasi moral manusia tanpa harus berhadapan langsung dengan realitas sosial yang kompleks. Namun demikian, dalam konteks pendidikan karakter, popularitas semata tidak serta-merta menjamin efektivitas pedagogis. Produk narasi bertokoh hewan yang digunakan sebagai media pendidikan memerlukan kesesuaian nilai, konteks budaya, dan relevansi sosial agar mampu membentuk karakter yang diharapkan atau setidaknya berkontribusi dalam menanggulangi persoalan moral yang dihadapi masyarakat. Dalam hal ini, Candapinggala maupun berbagai bentuk turunan dari Tantri Kamandaka yang pernah hidup lama dan lestari dalam masyarakat Nusantara dapat dimaknai sebagai produk budaya yang “cocok” dengan audiensnya, yakni masyarakat penuturnya sendiri. Kebertahanan Tantri dalam berbagai medium—teks, relief, tradisi tutur, hingga cerita rakyat—menunjukkan adanya resonansi yang kuat antara narasi moral yang disampaikan dengan pengalaman sosial dan kultural masyarakat.

Sebaliknya, hilangnya budaya mendongeng dan berkurangnya adaptasi cerita klasik lokal dalam wahana kontemporer, yang terjadi bersamaan dengan maraknya persoalan sosial dan kemerosotan moral generasi masa kini, patut dibaca sebagai gejala yang saling berkaitan, meskipun tidak dapat direduksi pada hubungan sebab-akibat tunggal. Ketika narasi moral berbasis budaya sendiri semakin jarang hadir dalam ruang hidup anak dan remaja, maka produk-produk narasi bertokoh hewan dari luar konteks budaya lokal pun belum tentu mampu menggantikan peran pedagogis Tantri Kamandaka dan berbagai turunannya. Alih-wahana memang dapat membuat sebuah konten menjadi lebih mudah diterima secara visual dan teknologis, namun efektivitasnya sebagai media pendidikan karakter sangat bergantung pada esensi nilai yang dibawa. Dengan demikian, alih-wahana Tantri Kamandaka tidak cukup dipahami sebagai persoalan medium semata, melainkan sebagai upaya menjaga relevansi nilai dan kedalaman narasi moral agar tetap bermakna dalam konteks pendidikan karakter kontemporer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Tantri Kamandaka terletak bukan semata pada bentuk tekstual atau visualnya, melainkan pada struktur narasi simbolik yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan mampu beradaptasi lintas medium serta lintas zaman. Temuan tersebut membuka peluang yang luas bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam konteks alih-wahana atau alih-media Tantri Kamandaka—baik dari bentuk karya sastra maupun dari relief dan artefak visual—ke dalam media pendidikan kontemporer. Alih-wahana dalam konteks ini tidak dipahami sekadar sebagai proses pemindahan cerita dari satu medium ke medium lain, melainkan sebagai transformasi pedagogis yang mempertimbangkan perubahan konteks sosial, teknologi, dan cara belajar generasi masa kini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa klasik Hindu-Buddha, Tantri Kamandaka telah mengalami alih-wahana secara alamiah: dari tradisi sastra ke seni rupa (relief candi), kemudian berlanjut ke tradisi tutur dan cerita rakyat ketika konteks sosial dan keagamaan berubah. Fakta historis ini mengindikasikan bahwa alih-wahana bukan fenomena baru, melainkan bagian inheren dari cara Tantri Kamandaka bertahan dan tetap berfungsi sebagai media pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, potensi penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan Tantri Kamandaka dan cerita klasik sejenis sebagai modal pedagogis berbasis media kontemporer, seperti buku cerita bergambar, komik digital, animasi, permainan edukatif, media interaktif, hingga pengalaman pembelajaran berbasis realitas virtual atau augmented reality. Media-media tersebut memungkinkan rekontekstualisasi narasi Tantri agar selaras dengan pola konsumsi visual dan budaya digital generasi muda, tanpa harus menghilangkan kompleksitas narasi moral yang menjadi inti kekuatannya.

Penelitian lanjutan dapat secara khusus mengkaji bagaimana prinsip-prinsip narasi simbolik Tantri—seperti konflik etis, ambiguitas tokoh, dan konsekuensi tindakan—dapat dipertahankan atau bahkan diperkuat dalam medium kontemporer. Tantangan utama alih-wahana bukan terletak pada aspek teknis visualisasi, melainkan pada risiko reduksi nilai ketika narasi dipermudah menjadi pesan moral yang terlalu eksplisit. Oleh karena itu, penelitian lanjutan memiliki ruang penting untuk merumuskan model alih-wahana yang tidak mengorbankan dimensi reflektif dan dialogis dari narasi Tantri. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengujian pedagogis dari produk alih-wahana tersebut. Berbeda dari penelitian ini yang bersifat reflektif-kritis dan konseptual, studi lanjutan dapat mengadopsi pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*), studi kasus kelas, atau penelitian tindakan pendidikan seni. Melalui pendekatan tersebut, Tantri Kamandaka yang telah dialih-wahanakan ke media kontemporer dapat diuji



efektivitasnya dalam membangun empati, kemampuan refleksi moral, dan kesadaran etis peserta didik dibandingkan dengan metode pendidikan karakter yang bersifat normatif dan verbalistik.

Potensi penelitian lanjutan juga terbuka pada kajian lintas disiplin, khususnya antara pendidikan seni, desain komunikasi visual, teknologi pendidikan, dan studi budaya. Relief Tantri pada candi, misalnya, dapat menjadi sumber penelitian untuk pengembangan media pembelajaran visual berbasis artefak budaya, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari nilai moral, tetapi juga belajar membaca tanda visual, simbol, dan konteks sejarah. Dengan demikian, alih-wahana Tantri Kamandaka tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, tetapi juga sebagai wahana literasi visual dan kebudayaan. Lebih jauh, arah penelitian lanjutan dapat diperluas dengan melibatkan cerita-cerita klasik Nusantara lain yang memiliki struktur narasi serupa dengan Tantri Kamandaka. Dengan menjadikan Tantri sebagai model awal, penelitian komparatif dapat dilakukan untuk melihat pola alih-wahana dan keberhasilan pendidikan karakter pada berbagai tradisi cerita klasik. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan kerangka konseptual yang lebih luas mengenai pendidikan karakter berbasis narasi dan seni dalam konteks Indonesia.

Dengan demikian, sub-bab ini menegaskan bahwa penelitian tentang Tantri Kamandaka tidak berhenti pada pembacaan historis atau refleksi kritis semata, melainkan membuka jalur penelitian lanjutan yang produktif dan relevan. Alih-wahana Tantri Kamandaka dan cerita klasik lainnya ke dalam media kontemporer berpotensi menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih reflektif, kontekstual, dan berakar pada tradisi seni dan budaya Nusantara. Sub-bab ini sekaligus mengafirmasi posisi penelitian ini sebagai fondasi konseptual bagi studi-studi berikutnya yang mengintegrasikan seni, narasi, dan pendidikan dalam menjawab tantangan pedagogi masa kini. Temuan ini secara logis mengantar pada simpulan bahwa Tantri Kamandaka tidak hanya relevan sebagai objek kajian sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai sumber refleksi kritis bagi pembaruan pendidikan karakter di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tantri Kamandaka merupakan produk budaya dan seni yang memiliki peran signifikan sebagai media pendidikan karakter berbasis narasi simbolik pada masa klasik Hindu-Buddha. Melalui kajian terhadap teks, artefak visual, serta keberlanjutan Tantri dalam cerita rakyat dan fabel binatang, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter pada masa lalu tidak disampaikan melalui instruksi normatif, melainkan melalui pengalaman naratif dan estetis yang terintegrasi dalam ruang hidup masyarakat. Nilai-nilai seperti kecerdasan, empati, tanggung jawab, dan kesadaran atas konsekuensi tindakan dibangun melalui proses reflektif yang memungkinkan individu memaknai sendiri pesan moral yang terkandung di dalam cerita.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterputusan antara praktik pendidikan karakter masa klasik dan pendidikan kontemporer, khususnya dalam hal hilangnya narasi moral berbasis seni dan simbolik. Pendidikan karakter modern cenderung direduksi menjadi program formal dan administratif, dengan penekanan pada penyampaian nilai secara verbal dan eksplisit, sehingga berisiko mengabaikan dimensi reflektif dan pengalaman estetis yang esensial dalam pembentukan karakter. Dalam konteks ini, Tantri Kamandaka tidak dimaksudkan untuk dihadirkan kembali secara literal, melainkan untuk dipertanyakan ulang sebagai model pedagogis yang menekankan proses, pengalaman, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran nilai.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tantri Kamandaka memiliki relevansi konseptual yang kuat sebagai sumber refleksi kritis bagi pembaruan pendidikan karakter di Indonesia. Potensi Tantri Kamandaka dan cerita klasik sejenis untuk dialih-wahanakan ke dalam media kontemporer membuka peluang pengembangan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, reflektif, dan berakar pada tradisi seni dan budaya Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi studi lanjutan yang mengintegrasikan narasi, seni, dan teknologi pendidikan dalam menjawab tantangan pedagogi masa kini.

REFERENCES

- [1] O. Ramadhanna, "Alih-Wahana Dongeng Kancil dalam Perspektif Memori Kolektif dan Pendidikan Karakter," *Skripsi. Universitas Brawijaya*, 2018.
- [2] S. F., *Belajar Membaca Artefak Masa Klasik Hindu-Buddha di Tulungagung*. Tuban: Pagan Press, 2022.
- [3] P. W. A., "Cerita Klasik 'Tantri Kamandaka' sebagai Sumber Ekonomi Kreatif," *Jurnal Kajian Budaya, Universitas Udayana*, vol. 6, no. 2, pp. 89-102, 2018.
- [4] L. Penelitian, "Cerita Tantri Kamandaka dalam Situs Candi Peninggalan Kerajaan Hindu-Buddha."
- [5] Pranacaraka, "Dari Pañcatantra hingga Tantri Kamandaka," *Medium / Parisada Hindu Dharma Indonesia*, 2017.
- [6] P. R. D. H. and N. V. Wongkar, "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern," *Journal on Education*, vol. 6, no. 4, pp. 22008-22017, 2024.
- [7] H. Irawan, "Inovasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Nasional*, vol. 5, no. 2, pp. 45-58, 2024.
- [8] C. N. H., "Kajian Ikonologi Relief Pañcatantra pada Candi-Candi Masa Majapahit," *Jurnal Seni Rupa dan Wacana*, vol. 4, no. 1, pp. 55-72, 2016.





- [9] F. A. F. and H. Herlinda, *Manfaat Membaca Cerita Dongeng Kancil terhadap Pembentukan Karakter Anak*. PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 2025.
- [10] J. T. M, “Nilai Karakter pada Buku Cerita Rakyat Si Kancil,” *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 12, no. 1, pp. 23-34, 2023.
- [11] H. B. A, “Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Literatur,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 9, no. 1, pp. 1-15, 2024.
- [12] L. D. M. Repositori Universitas, “Relief Cerita Tantri pada Candi Sojiwan.”
- [13] Y. D. M, “Tantri Kamandaka as a Means of Stimulating Children’s Emotional Intelligence in Early Childhood,” in *SHS Web of Conferences*, 2023.
- [14] P. Desain, “Visualisasi dan Alih Wahana Relief Tantri menjadi Buku Cerita Bergambar untuk Anak,” in *Fakultas Desain, Universitas Dian Nuswantoro / ISI / Universitas Brawijaya*, pp. 2024–2025.
- [15] P. W. A, “The Digital Comic Tantri Kamandaka: A Discovery for National Character Education,” in *Proceedings of Art and Design Education, Institut Seni, Indonesia Denpasar*, 2020.
- [16] P. E. R, *Tantri Kamandaka Manuscript Visualization to the Silk Screen Graphic*. Malang: Tugas Akhir, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, 2021.